

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya. Konsep pendidikan jasmani menurut Lutan (1997:10) sebagai berikut:

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan via aktivitas jasmani dan cabang olahraga yang terpilih dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional dan moral.

Hal tersebut di atas selaras dengan pendapat Tarigan (2002:2) yakni : “pendidikan jasmani tak lain adalah suatu proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak”. Maksudnya adalah selain belajar dan dididik melalui gerak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan jasmani ini diharapkan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohaninya.

Salah satu isi program pengajaran dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) adalah membangun manusia seutuhnya secara spesifik adalah mengembangkan fisik motorik melalui latihan aktivitas jasmani atau olahraga dan melatih kemampuan mental berupa disiplin, sportifitas dan semangat juang. Pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan tuntutan kurikulum haruslah disampaikan melalui metode dan model pembelajaran yang tepat serta pendekatan yang sesuai,

agar tujuan yang terkandung dalam kompetensi dasar dapat dicapai secara optimal dan pembelajaran lebih efektif.

Materi ajar yang terkandung dalam mata pelajaran pendidikan jasmani sangat beragam dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, menuntut kemampuan seorang guru penjas untuk dapat memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan siswa yang dihadapinya. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil yang harus dicapai, sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Secara teoritis senam merupakan aktivitas fisik yang dapat membantu optimalkan perkembangan anak. Gerakan-gerakan senam sangat sesuai untuk mendapat penekanan di dalam program pendidikan jasmani, terutama karena tuntutan fisik yang dipersyaratkannya, seperti kekuatan dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh. Di samping itu, senam juga menyumbang besar pada perkembangan gerak dasar fundamental yang penting bagi aktivitas fisik cabang olahraga lain, terutama dalam hal bagaimana mengatur tubuh secara efektif dan efisien. Senam kependidikan (Agus Mahendra 2006) adalah istilah yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran senam yang sasaran utamanya diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan kependidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang paling dipentingkan dari kegiatan tersebut adalah anaknya sendiri melalui keterampilan gerak, bukan kegiatan. Senam hanyalah alat, sedangkan yang menjadi tujuan adalah keterampilan gerak anak melalui kegiatan-kegiatan yang bertema senam. Dalam senam kependidikan, anak belajar pada tingkatannya masing-masing, untuk mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam

menerapkan konsep-konsep gerak. Namun karena kurangnya pemahaman serta pengetahuan tentang didaktik dan metodik yang kian hari kian berkembang dalam pembelajaran penjas terutama senam lantai guru penjas di Sekolah dasar, membuat kegiatan senam lantai tidak efektif, oleh karena itu diperlukan suatu upaya agar siswa SD memahami manfaat senam lantai ini, maka diperlukan suatu pendekatan dan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yaitu dengan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif ( kompak-partisipatif ), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen ( kemampuan, gender, karekter ), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sebagaimana yang telah di kemukan oleh Robert Slavin ( 1995 ) Pembelajaran kooperatif adalah :

“Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain”.

Dengan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran senam lantai dirasa sangat efektif dalam penyampaian materi pembelajaran, karena siswa secara berkelompok dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang telah dikemukakan oleh Ibrahim dkk adalah

“Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Untuk itu setiap anggota berkelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya”.

Dalam pembelajaran yang telah penulis alami di sekolah dasar dirasa sangat efektif sesuai dengan fasilitas dan sarana yang ada di sekolah, selain itu juga model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran senam lantai sangat tepat karena siswa dapat saling membantu satu sama lain. Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan suatu metode atau pendekatan agar pembelajaran dapat diperbaiki. Penulis mencoba suatu model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut di atas melalui suatu penelitian eksperimen quasi.

Atas dasar uraian tersebut, timbul permasalahan yang ingin penulis ketahui lebih jauh yaitu: ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar senam lantai di SDN Sukagalih 7 Bandung. Dengan diadakannya penelitian ini penulis berharap agar siswa lebih menyenangi, mengikuti serta mendapatkan hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran senam lantai yang dapat bermanfaat bagi siswa tersebut, selain untuk tercapainya tujuan pendidikan juga dapat mengembangkan kemampuan motorik siswa, serta dapat meningkatkan kebugaran jasmani siswa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka timbul permasalahan yang ingin dikaji lebih lanjut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar senam lantai di SDN Sukagalih 7 Bandung.
2. Seberapa besar perbedaan pengaruh hasil belajar senam lantai di SDN Sukagalih 7 Bandung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran klasikal.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang penulis rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar senam lantai di SDN Sukagalih 7 Bandung.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh hasil belajar senam lantai di SDN Sukagalih 7 Bandung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran klasikal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna, sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan model pembelajaran kooperatif baik secara pengaruh dan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar senam lantai.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan literatur atau sumbangan ilmu yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.

### **E. Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan kepada tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar senam lantai di SDN Sukagalih 7 Bandung.

## **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dari proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Asumsi yang dicetuskan merupakan awal untuk memulai penelitian sebagai batasan. Batasan dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam penelitian untuk dijadikan sebagai bahan titik tolak dari proses penelitian, sebagaimana dijelaskan Arikunto ( 2002 : 58 ) “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang sebenarnya diterima oleh penyelidik”.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan anggapan dasar ini yaitu sebagai berikut :

Pembelajaran senam lantai dalam pelaksanaannya tidak dapat dilakukan secara individu atau perorangan, karena akan mengundang resiko kecelakaan yang cukup tinggi serta akan membuat siswa yang tidak bisa melakukan akan menjadi takut.

Model pembelajaran kooperatif memiliki keuntungan menurut Cooper (2008) sebagai berikut :

“1) siswa mempunyai tanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, 2) siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, 3) meningkatkan ingatan siswa, dan 4) meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran”.

Dalam pembelajaran senam lantai di SDN Sukagalih 7 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif akan lebih efektif dan efisien dalam

penyampaian materi yang diberikan oleh guru karena siswa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan kelompoknya, senada dengan ciri-ciri yang telah diungkapkan oleh Johnson ( 1984 ) serta Hilke ( 1990 ) sebagai berikut :

1. Terdapat saling ketergantungan yang positif.
2. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu.
3. Heterogen.
4. Berbagi kepemimpinan.
5. Berbagi tanggung jawab.
6. Menekankan pada tugas dan kebersamaan.
7. Membentuk keterampilan sosial.
8. Peran guru mengamati proses belajar siswa.
9. Efektivitas belajar tergantung pada kelompok.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, sangat jelas bahwa model pembelajaran kooperatif sangat berperan dalam hasil belajar senam lantai di SDN Sukagalih 7, karena siswa dapat melakukan secara berkelompok untuk saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

### **G. Hipotesis**

Setelah melihat anggapan dasar, maka penulis dapat menarik Hipotesis dari permasalahan penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh, Suharsimi Arikunto ( 2002 : 64 ) : “Hipotesis dapat dijadikan suatu jawaban yang bersifat



sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Dari anggapan dasar tersebut, maka penulis menarik hipotesis bahwa :

1. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar senam lantai di SDN Sukagalih 7 Bandung.
2. Hasil belajar senam lantai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif akan lebih memberi pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan hasil belajar senam lantai menggunakan model pembelajaran kalsikal.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen, yaitu untuk memperoleh atau mengambil informasi atau data yang sebanyak-banyaknya dari suatu kelompok sampel yang sedang diteliti. .

Munurut Stouffer (1950) dan Campbell (1957) eksperimen kuasi (*quasiexperiment*) sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Proses perbandingan tergantung kepada kelompok pembanding tak setara yang berbeda dalam banyak hal dan bukan karena adanya perlakuan.

Dan penulis menggunakan eksperimen kuasi jenis Rancangan kelompok tak setara (*Nonequivalent group designs*) yang artinya perilaku kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diukur sebelum dan sesudah perlakuan.

## I. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami dan memudahkan istilah-istilah penelitian, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan (gaib dan sebagainya) (W.J.S Poerwadarminta dalam kamus Bahasa Indonesia, 1882:731).
2. Model pembelajaran menurut Trianto (2007:2) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, program, media komputer dan kurikulum.
3. Pembelajaran koopertif menurut Anita Lie (2002) adalah: “pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur”. Pendapat ini dapat diartikan bahwa dalam satu kelompok terdapat satu orang siswa yang dapat mengajar keterampilan gerak terhadap kelompoknya dan bisa dikatakan sebagai instruktur bagi kelompoknya.
4. Hasil belajar adalah suatu tujuan yang dicapai dalam proses belajar mengajar.
5. Senam menurut Imam Hidayat (1992) adalah suatu latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana,

disusun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesgaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai spiritual.

6. Senam lantai adalah senam yang dilakukan diatas matras, unsur-unsur gerakannya terdiri dari mengguling, melompat, meloncat, berputar diudara, menumpu saat meloncat kedepan atau kebelakang.
7. SDN Sukagalih 7 Bandung adalah salah satu sekolah dasar di Kota Bandung

